



Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Tokoh-Tokoh Proklamasi Dengan Menggunakan Model *Problem Based Learning*

Rahmat Hidayat

Universitas Almuslim, Aceh, Indonesia
E-mail: hidayat.rahmataceeh@gmail.com

Abstract

The results of observations and interviews by researchers with homeroom teachers of grade V of SD Negeri 27 Peusangan obtained information that there are still some students who consider social studies as a difficult subject to understand so that students tend to feel bored, fed up and lazy to learn. In the implementation of learning in the classroom, students are less directly involved in finding or solving the problems being studied. The purpose of the study was to describe the Problem Based Learning (PBL) model that can improve learning outcomes, teacher and student activities, and student responses to the material on Proclamation Figures in grade V of SD Negeri 27 Peusangan. This study uses a qualitative approach with the type of classroom action research (PTK). The data sources in this study were all grade V students of SD Negeri 9 for the 2020/2021 academic year, totaling 18 people. Data were collected through tests, observations, interviews, and field notes. The data was processed qualitatively. The results of the study showed that the Problem Based Learning (PBL) learning model can improve the learning outcomes of grade V students of SD Negeri 27 Peusangan on the material on proclamation figures. This can be seen from the results of the final test obtained a percentage of 88.89%. The activities of teachers and students in the learning process are included in the very good category and students look very enthusiastic in implementing learning. The results of the interview showed that students enjoy learning using problem based learning (PBL) models, and students find it easier to understand the material of proclamation figures with the problem based learning (PBL) model and students do not experience difficulties in solving problems.

Keywords: learning outcomes; PBL; proclamation figures

Abstrak

Hasil observasi dan wawancara peneliti dengan wali kelas V SD Negeri 27 Peusangan diperoleh informasi bahwa masih ada sebagian siswa menganggap mata pelajaran IPS sebagai mata pelajaran yang sulit dipahami sehingga siswa cenderung merasa bosan, jenuh dan malas untuk belajar. Pada pelaksanaan pembelajaran di kelas, siswa kurang terlibat langsung untuk menemukan sendiri atau menyelesaikan sendiri masalah yang dipelajari. Tujuan penelitian untuk mendeskripsikan model Problem Based Learning (PBL) yang dapat meningkatkan hasil belajar, aktivitas guru dan siswa, serta respon siswa pada materi Tokoh-tokoh Proklamasi di kelas V SD Negeri 27 Peusangan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian tindakan kelas (PTK). Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SD Negeri 9 Jangka tahun ajaran 2020/2021 yang berjumlah 18 orang. Data dikumpulkan melalui tes, observasi, wawancara, dan catatan lapangan. Data diolah secara kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 27 Peusangan pada materi tokoh-tokoh proklamasi. Hal ini terlihat dari hasil tes akhir diperoleh persentase 88,89%. Aktivitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran sudah termasuk dalam kategori sangat baik dan siswa terlihat sangat antusias dalam pelaksanaan pembelajaran. Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa senang belajar dengan menggunakan model model problem based learning (PBL), dan siswa lebih mudah memahami materi tokoh-tokoh proklamasi dengan model problem based learning (PBL) serta siswa tidak mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal.

Kata kunci: hasil belajar; PBL; tokoh proklamasi

I. PENDAHULUAN

Perkembangan dalam berbagai cabang ilmu dan teknologi yang dicapai dewasa ini membawa dampak terhadap tuntutan kualitas kemampuan yang sepatutnya dicapai melalui proses pendidikan, terutama proses pendidikan di sekolah. Proses pendidikan yang semula hanya menekankan pada pemberian atau penyampaian pengetahuan kepada siswa dirasakan sudah tidak memenuhi harapan lagi. Hal ini mengingat telah banyak materi ilmu pengetahuan dalam berbagai cabang sehingga jika semua materi pembelajaran itu harus disampaikan menuntut waktu yang lama, sebaliknya jika hanya sebagian kecil saja yang tersampaikan, menyebabkan seseorang yang mengikuti proses pendidikan disekolah selalu dalam keadaan tertinggal.

Pada kurikulum 2013, khususnya untuk jenjang SD terdapat beberapa perubahan pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Mata pelajaran IPS di kelas I sampai III ditiadakan, tetapi muatan IPS tetap

ada dan diintegrasikan ke dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, PPKn dan Matematika. Sementara Kelas IV sampai VI mata pelajaran IPS berdiri sendiri tetapi pembelajarannya diberikan secara tematik terpadu dengan mata pelajaran lain. Geografi, sejarah, ekonomi dan sosiologi dilebur dalam bentuk tema secara terintegratif. Pembelajaran IPS SD dilakukan untuk menjadikan peserta didik aktif, kritis, beradab, dan berkesadaran sebagai warga negara yang dapat berperan dalam kehidupan masyarakat multikultur pada lingkungan lokal, nasional, dan global. Ruang lingkup materi IPS di Sekolah Dasar, diawali dari pengenalan lingkungan dan masyarakat terdekat, mulai kabupaten, provinsi, nasional dan internasional.

Sasaran pembelajaran IPS di SD meliputi aspek kognitif, afektif maupun psikomotor. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya tujuan dari pembelajaran IPS pada jenjang Sekolah Dasar adalah untuk mendidik dan memberi bekal kemampuan dasar kepada siswa untuk mengembangkan diri sesuai dengan bakat, minat, kemampuan dan lingkungannya, serta bekal bagi siswa untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi. Maka setelah mempelajari IPS diharapkan siswa dapat mengembangkan potensinya dengan menyesuaikan diri serta bermasyarakat supaya mendapatkan pengalaman-pengalaman langsung yang berguna, baik dimasyarakat maupun negara. Hal tersebut dilakukan agar terbentuk sikap mental positif pada diri siswa yaitu mempunyai keterampilan-keterampilan dalam mengatasi setiap permasalahan (Hidayati, 2002:22).

Namun kenyataan di lapangan menunjukkan lain, Siswa kurang antusias ketika mengikuti proses pembelajaran dikarenakan menggunakan metode pembelajaran *teacher centered* yakni metode pembelajaran yang lebih dominan diisi oleh guru sehingga siswa kurang berperan dalam proses pembelajaran. Kegiatan pembelajaran yang seharusnya menarik, penuh aktivitas, kreativitas dan ide-ide cemerlang itu tidak ada, kelas yang ada hanyalah kelas yang pasif dimana hanya terjadi pemberian informasi dari guru ke siswa yang berlangsung secara satu arah. Pemahaman bukan hanya sekedar mengingat fakta, akan tetapi berkenaan dengan kemampuan menjelaskan, menerangkan, menafsirkan atau kemampuan menangkap makna suatu konsep. Menurut Bloom (Sudjana, 2011:24) bahwa kesanggupan memahami setingkat lebih tinggi daripada pengetahuan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti dengan wali kelas V SD Negeri 27 Peusangan diperoleh informasi bahwa masih ada sebagian siswa menganggap mata pelajaran IPS sebagai mata pelajaran yang sulit dipahami sehingga siswa cenderung merasa bosan, jenuh dan malas untuk belajar. Pada pelaksanaan pembelajaran di kelas, siswa kurang terlibat langsung untuk menemukan sendiri atau menyelesaikan sendiri masalah yang dipelajari. Siswa menjadi pasif serta kurang bersemangat saat mengikuti proses pembelajaran. Hal ini terlihat dari nilai rata-rata harian siswa yang belum mencapai KKM yang ditetapkan di Sekolah yaitu 75. Dari 24 siswa hanya 8 orang yang mencapai KKM dengan persentase 33%, sedangkan 16 siswa lainnya perlu dilakukan remedial.

Untuk mengatasi permasalahan di atas, maka diperlukan suatu pembelajaran yang menuntut siswa terlibat aktif, interaktif dan kreatif dalam berpikir. Pemilihan model pembelajaran yang tepat merupakan manifestasi dari kreativitas seorang guru agar siswa tidak jenuh atau bosan dalam menerima pelajaran serta akan memperjelas konsep-konsep yang diberikan kepada siswa senantiasa antusias dan berperan aktif. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan yaitu model *Problem Based Learning*. Pembelajaran Berbasis Masalah atau *Problem Based Learning* (PBL) merupakan salah satu model pembelajaran inovatif yang memberikan kondisi belajar aktif kepada peserta didik.

Dalam PBL siswa dituntut untuk berpikir kritis dalam memecahkan masalah yang ada di dunia nyata atau di sekitar siswa. PBL juga mengajarkan siswa untuk bekerja sama dalam kelompok sehingga akan menumbuhkan keaktifan dalam pembelajaran dan akan lebih berbekas pada ingatan siswa (*long term memory*) karena siswa mencoba dan memahami masalah yang ada oleh dirinya sendiri. Model pembelajaran PBL yang memberdayakan siswa belum sepenuhnya dimanfaatkan oleh guru SD Negeri 27 Peusangan pada saat proses pembelajaran di dalam kelas. Penggunaan model pembelajaran PBL dapat diterapkan sebagai model pembelajaran yang dapat meningkatkan keaktifan karena siswa dituntut untuk dapat berpendapat tentang masalah yang ditemukan dan berusaha menemukan solusinya. Selain itu PBL juga dapat meningkatkan hasil belajar karena pengetahuan didapat dari usaha siswa oleh dirinya sendiri. Tujuan penelitian untuk mendeskripsikan model *Problem Based Learning* (PBL) yang dapat meningkatkan hasil belajar, aktivitas guru dan siswa, serta respon siswa pada materi Tokoh-tokoh Proklamasi di kelas V SD Negeri 27 Peusangan.

II. KAJIAN LITERATURE

Hasil Belajar

Menurut Aunurrahman, (2009:38) mendefinisikan hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotorik. Selain itu, hasil belajar merupakan hasil suatu interaksi tidak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa hasil belajar merupakan berakhirnya pengajaran dari puncak proses belajar.

Menurut Purwanto (2010:46) “hasil belajar merupakan pencapaian tujuan pendidikan pada siswa yang mengikuti proses belajar mengajar”. Penggolongan atau tingkatan jenis perilaku terdiri dari tiga ranah yaitu (1) ranah kognitif, (2) ranah afektif, dan (3) ranah psikomotorik.

Hasil belajar yang didapat kemudian dianalisis dengan menggunakan format penilaian hasil belajar. Adapun tujuan penilaian hasil belajar menurut Arifin (2009:15) adalah:

- a) Untuk mengetahui tingkat penguasaan peserta didik terhadap materi yang telah diberikan.
- b) Untuk mengetahui kecakapan, motivasi, bakat, minat, dan sikap peserta didik terhadap program pembelajaran.
- c) Untuk mengetahui tingkat kemajuan dan kesesuaian hasil belajar peserta didik dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditetapkan.
- d) Untuk mendiagnosis keunggulan dan kelemahan peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.
- e) Untuk seleksi, yaitu memilih dan menentukan peserta didik yang sesuai dengan jenis pendidikan tertentu.
- f) Untuk menentukan kenaikan kelas.
- g) Untuk menempatkan peserta didik sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

Model Problem Based Learning (PBL)

Model *Problem Based Learning* (PBL) merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengukur pemahaman siswa terhadap suatu pembelajaran. Menurut Savery (2006:1) PBL adalah model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik yang memberdayakan peserta didik untuk melakukan percobaan/ praktikum, mengintegrasikan teori dan praktek, serta menerapkan pengetahuan dan keterampilan untuk mengembangkan solusi yang layak untuk masalah yang didefinisikan. Langkah-langkah dalam melaksanakan pembelajaran model *Problem Based Learning* (PBL) menurut Ibrahim dan Nur (Rusman, 2011: 243) adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Langkah-langkah model pembelajaran PBL

No.	Indikator	Tingkah Laku Guru
1.	Orientasi siswa pada masalah	Menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang diperlukan, dan memotivasi siswa terlibat pada aktivitas pemecahan masalah
2.	Mengorganisasi siswa untuk belajar	Membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut
3.	Membimbing pengalaman individual/kelompok	Mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah
4.	Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, dan membantu mereka untuk berbagai tugas dengan temannya
5.	Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses yang mereka gunakan

Menurut Rizema (2013; 82-83) mengemukakan kelebihan yang dimiliki oleh model *Problem Based Learning* (PBL) adalah: 1) Siswa lebih memahami konsep yang diajarkan lantaran ia yang menemukan konsep tersebut; 2) Melibatkan siswa secara aktif dalam memecahkan masalah dan menuntun keterampilan berpikir siswa yang lebih tinggi; 3) Pengetahuan tertanam berdasarkan schemata yang dimiliki oleh siswa, sehingga pembelajaran lebih bermakna; 4) Siswa dapat merasakan manfaat pembelajaran, karena masalah-masalah yang diselesaikan langsung dikaitkan dengan kehidupan nyata. Hal ini bias meningkatkan motivasi dan ketertarikan siswa terhadap bahan yang dipelajarinya; 5) Menjadikan siswa lebih mandiri dan dewasa, mampu member aspirasi dan menerima pendapat orang lain, serta menanamkan sikap social yang positif dengan siswa lainnya; 6) Pengondisian siswa dalam belajar kelompok yang saling berinteraksi terhadap pembelajaran dan temannya, sehingga pencapaian ketuntasan belajar siswa dapat diharapkan; 7) PBL

diyakini pula dapat menumbuhkembangkan kemampuan kreativitas siswa, baik secara individual maupun kelompok, karena hampir disetiap langkah menuntut adanya keaktifan siswa.

Adapun beberapa kekurangan dari model PBL yang dapat menghambat kelancaran dan keberhasilan penggunaan model PBL tersebut. Seperti yang dikemukakan oleh Rizema (2013; 84) kekurangan dari model PBL yaitu: “(1) Bagi siswa yang malas, tujuan dari metode tidak dapat tercapai, (2) membutuhkan banyak waktu dan dana, dan (3) tidak semua mata pelajaran dapat menggunakan model PBL.”

III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu bersifat deskriptif tanpa menggunakan analisis statistik, data hasil penelitian berupa kata-kata dipaparkan sesuai dengan kejadian yang terjadi di lapangan. Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian tindakan kelas (PTK), Asrori, (2014:4) mengemukakan bahwa “Dengan penelitian tindakan kelas guru dapat meneliti sendiri terhadap praktik pembelajaran yang dilakukannya dikelas, guru juga dapat melakukan penelitian terhadap siswa dilihat dari aspek interaksinya dalam proses pembelajaran”. Penelitian dilaksanakan di SD Negeri IV SD Negeri 27 Peusangan Kabupaten Bireuen. Pemilihan lokasi ini karena berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan guru kelas IV di sekolah tersebut yang menyatakan bahwa belum pernah diterapkan model *Problem Based Learning* (PBL) pada materi Tokoh-tokoh Proklamasi, dan hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri 27 Peusangan masih tergolong rendah, khususnya pada pelajaran IPS.

Penelitian akan dilaksanakan di kelas IV SD Negeri 27 Peusangan pada semester II tahun ajaran 2019/2020. Data yang diperoleh dalam penelitian ini meliputi: (1) Hasil tes yaitu berupa tes awal, dan tes akhir. (2) Hasil observasi. (3) Hasil wawancara dengan subjek wawancara. (4) Catatan lapangan tentang keadaan yang sebenarnya mengenai kegiatan guru dan siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Negeri 27 Peusangan tahun ajaran 2019/2020. Dari subjek penelitian diambil 3 siswa sebagai subjek wawancara yaitu 1 siswa berkemampuan tinggi, 1 siswa berkemampuan sedang dan 1 siswa yang berkemampuan rendah berdasarkan tes awal. Teknik pengecekan keabsahan data dilakukan dengan cara melibatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan terhadap data itu.

Sesuai dengan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, maka data yang terkumpul dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan analisis data kualitatif yaitu model Alir (*Flow Model*) yang mengacu pada pendapat Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2008: 246-253) yang mengatakan bahwa: “Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sampai tuntas, sehingga jenuh”. Aktivitas dalam analisis data kualitatif meliputi: (1) Reduksi data, (2) Penyajian data, (3) Menarik kesimpulan.

Adapun tahap-tahap penelitian meliputi, tahap perencanaan, tahap pelaksanaan tindakan, tahap observasi tindakan dan tahap refleksi. Kriteria untuk tindakan terdiri dari kriteria proses dan kriteria hasil. Maidiyah (2008:23) menyatakan bahwa: Kriteria suatu siklus berhasil jika hasil pelaksanaan pembelajaran tercapai dan proses pembelajaran termasuk kategori baik. Hasil pelaksanaan pembelajaran dikatakan tercapai bila $\geq 85\%$ dari jumlah siswa (subjek penelitian) memperoleh skor akhir tindakan ≥ 65 dari skor total. Sedangkan proses pembelajaran dikatakan baik jika telah mencapai nilai taraf keberhasilan minimal 80%.

Berdasarkan ketentuan di atas maka kriteria suatu tindakan dikatakan berhasil bila hasil observasi telah mencapai skor $\geq 80\%$ dan kriteria hasil adalah jika $\geq 85\%$ siswa mencapai nilai ≥ 65 pada tes akhir tindakan. Jika $\geq 85\%$ siswa tidak mencapai nilai 65 maka tindakan belum berhasil. untuk itu peneliti melakukan siklus II dan memperbaiki kelemahan yang ada.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil observasi dua orang pengamat pada pertemuan I terhadap aktivitas peneliti sudah berlangsung dengan sangat baik yaitu 88,18% dan terhadap aktivitas siswa mencapai 79,09%. Sedangkan hasil observasi dua orang pengamat pada pertemuan II terhadap aktivitas peneliti sudah berlangsung dengan sangat baik yaitu 93,63% dan terhadap aktivitas siswa mencapai 92,72%. Berdasarkan hasil tes akhir diperoleh data bahwa 88,89% siswa mendapat skor ≥ 65 sehingga kriteria keberhasilan hasil pembelajaran sudah mencapai target. Dan hasil wawancara dari subjek wawancara diperoleh informasi bahwa semua siswa menyatakan sangat senang belajar pelajaran IPS dengan menggunakan model *problem based learning* (PBL). Pada pelaksanaan tes akhir siswa bisa menjawab soal-soal dengan sangat teliti dan tepat waktu, sehingga

hasil tes akhir sudah mencapai kriteria yang ditetapkan. Dengan demikian diputuskan bahwa pelaksanaan pembelajaran sudah berhasil dan peneliti tidak perlu melakukan tindakan selanjutnya.

Pembahasan

Dari hasil yang telah peneliti temukan mulai dari pelaksanaan pembelajaran pertemuan I dan pertemuan II ditemukan bahwa dengan menggunakan model *problem based learning (PBL)* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Selain itu pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model *model problem based learning (PBL)* membuat siswa lebih aktif dan lebih bersemangat dalam belajar IPS karena siswa bisa saling membantu dan berbagi pengetahuan dengan teman sekelasnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Istarani (2011:12) yang menyatakan bahwa model *problem based learning (PBL)* merupakan rangkaian penyampaian materi dengan menggunakan kelompok sebagai wadah dalam menyatukan persepsi/pikiran siswa terhadap pertanyaan yang dilontarkan atau diajukan guru, yang kemudian akan dipertanggung jawaban oleh siswa sesuai dengan nomor permintaan guru dari masing-masing kelompok.

Hasil observasi terhadap aktivitas peneliti pada pertemuan I mencapai skor 88,18% dan hasil observasi terhadap aktivitas siswa mencapai 79,09%. Pada pelaksanaan pembelajaran pertemuan I pada umumnya sudah terlaksana dengan baik, namun saat penentuan kelompok dan pembagian nomor suasana kelas agak ribut, ada beberapa siswa yang bangun dari tempat duduknya, tetapi peneliti bersama pengamat bisa menenangkan kembali suasana kelas. Sedangkan hasil observasi terhadap aktivitas peneliti pada pertemuan II mencapai skor 93,63% dan hasil observasi terhadap aktivitas siswa pada pertemuan II mencapai 92,72%. Data hasil tes akhir diperoleh 88,89% siswa mendapat skor ≥ 65 .

Pada pelaksanaan siklus II siswa terlihat sangat senang dan bersemangat dalam mengikuti pembelajaran, peneliti selalu membimbing dan mengawasi setiap kegiatan siswa pada saat bekerja kelompok dan peneliti memberi kesempatan kepada siswa untuk menayakan jika kurang dipahami sehingga siswa benar-benar bisa memahami materi. Berdasarkan kriteria hasil dan proses, pelaksanaan pembelajaran sudah mencapai kriteria yang ditentukan dan penelitian dianggap sudah selesai. Ditinjau dari hasil penelitian mulai dari pelaksanaan tindakan, observasi, wawancara, catatan lapangan serta refleksi menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran *problem based learning (PBL)* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Menurut Hamalik (2007:30) hasil belajar adalah terjadinya perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang dapat diamati dan diukur bentuk pengetahuan, sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat diartikan sebagai terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dari sebelumnya dan yang tidak tahu menjadi tahu.

Berdasarkan proses pembelajaran yang telah diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model *model problem based learning (PBL)* merupakan salah satu alternatif untuk meningkatkan hasil belajar siswa khususnya pada materi tokoh-tokoh proklamasi di kelas V SD Negeri 2 Gandapura dan pelajaran IPS pada umumnya.

V. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah penulis uraikan, disimpulkan bahwa: Model *problem based learning (PBL)* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 2 Gandapura pada materi tokoh-tokoh proklamasi. Hal ini terlihat dari hasil tes akhir diperoleh persentase 88,89%, aktivitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran sudah termasuk dalam kategori sangat baik dan siswa terlihat sangat antusias dalam pelaksanaan pembelajaran, hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa senang belajar dengan menggunakan model *model problem based learning (PBL)*, dan siswa lebih mudah memahami materi tokoh-tokoh proklamasi dengan model *problem based learning (PBL)* serta siswa tidak mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal.

VI. DAFTAR RUJUKAN

- Aunurrahman. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta
Arifin, Zainal. 2009. *Evaluasi Pembelajaran*. Remaja Rosdakarya: Bandung
Arikunto, Suharsimi. dkk. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara
Budianingsih, A. 2005. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
Depdiknas. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Depdiknas.
Istarani. 2014. *58 Model Pembelajaran Inovatif*. Medan: Media Persada
Moleong, J. Lexy. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
Purwanto, 2010. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Sagala, Saiful. 2008. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta
- Trianto. 2011. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresi*. Jakarta; Prenada Media Group
- Suyono, 2011. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Uno B, Hamzah. 2006. *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara